

J·A·K·A

no 16 JAN·PEBR '88

Buletin **JAKA**

Khusus untuk kalangan sendiri. Terbit tiap dua bulan sekali.

Pimpinan Redaksi/Penanggung Jawab:

Ketua
Indonesian
Gay Society
(IGS)

Redaksi:
Andre
Jan
Edi

Pembantu Umum:

Toro

Redaksi menerima sumbangan tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerita-cerita fiksi, puisi, sketsa, cergam, dll.

Untuk memperoleh buletin, harap menghubungi redaksi di alamat:

KOTAK POS 36/YKBS
YOGYAKARTA 55001

Penerbit:

Indonesian
Gay
Society

E d i t o r i a l

Telat ni yee ... wah, mi-na li-nu (malu) deh 'kita', maklumlah emang redaksinya belum prof' sich?! Ceritanya, personil2 di Markas Besar tuh baru aja dilanda prahara pribadi, mau nggak mau ya bawa pengaruh dalam nyiapin edisi ini. Bisa ngebayangin dong, gimana sich kalo orang lagi kemelut. Mudah2an aja hal yg begitu justru ngingetin kamu2 juga, bahwa problema itu emang bagian yg lumrah dalam perjuangan hidup kita.

Persoalan yang nyangkut urusan kasih-sayang, perhatian dan seks kayanya emang dominan banget deh buat dunia kita. Se-olah2 kita tuh kaum yang paling peka sama hal2 yang kaya gitu. Nggak percaya? Coba deh amatin sendiri: ntar si Bobby bilang lakinya udah mulai resesi cinta (ekonomi kali akh); si Joni ngeluh kurang diperhatiinlah (maunya kan ditongkrongin 24 jam non-stop??); si Parjo malah udah mau minum solar gara2 nggak pernah dikasih nafkah batin lagi (frigid tuh namanya); dan ada segudang kisah kurangnya kasih & perhatian dari keluarga yg melatar-belakangi kehidupan para gay. Itu baru yg urusan RT sendiri, keluar tambah ramai lagi: si Bentar ngerebut cowoknya si Bejo lah; si Bono ngerumpiin si Boni lah. Pokoknya entah itu cuma gossip, atau yg emang udah kejadian, muter2nya di lingkaran yg itu2 juga, sarat dengan affair dan intrik. Kenapa bisa gitu? Apa ini memang udah ciri khas gaya hidup kaum kita?

Sebenarnya nggak juga sich, soal kaya gitu udah jadi barang umum di dunia manusia yg kayanya emang seneng ribut2, buktinya dari jaman purba sampai sekarang orang masih aja seneng perang kan. Padahal daripada perang kan assyikan saling berbagi kasih ya.. Kalau orang luar bilang soal2 di atas monopoli dunia kita. itu cuma lantaran kita ini minoritas yg selalu disorotin, ibarat dimikroskop, yg kecil juga bisa aja di-besar2in. Makanya yg penting kita jangan sampai termakan oleh isyu2 bahwa munculnya problem tsb sebagai kutukan atau pertanda nggak diridhoinnya jalan hidup kita. Itu mah gombal gede!!!

Abis kita mesti gimana dong? Ya, wajar2 aja! Semua orang juga kalo bisa bakal ngindarin masalah, tapi kalo udah nggak bisa dielakin ya mesti gentleman diadepin. Nggak ada kog soal manusia yg nggak bisa dipecahin (susah2 piring aja di-banting2in!?). Sebetulnya nggak gitu susah lho kalo nggak mau punya persoalan, cuma kita2 tuh kebanyakan nyari enaknya aja sih. Yg kepikir hanya kesenengan hari ini aja, yg sifatnya sementara. Rasanya kita masih perlu belajar dari pepatah lama deh, be-rakit2 ke hulu be-renang2 kemudian. Coba deh buat kamu2 yg masih studi, jangan mikirin soal lekongan terus, masa sekarang ini waktunya buat kita nyiapin segala bekal yg bener2 bisa diandalkan nantinya. Seorang gay haruslah seorang yg mampu mandiri, kokoh terhadap tantangan. Dan buat mereka2 yg udah jadi orang, coba deh kembangin cinta kamu dalam konteks yg lebih luas lagi, nggak ada puasnya kog kalo cuma nyari kepuasan ranjang, apa sich yg kamu cari? Kebahagiaan yg damai tentram kan? Nah itu baru bisa kamu dapat kalau kamu bisa punya arti buat orang lain, se-luas2nya. Dengan memberi kasih yg tulus maka kitapun akan menemukan balasan cinta dari lingkungan dimana bibit kasih itu ditanam. Cinta itu bukan cuma diliat erosnya aja lho. Coba deh liat sisi lainnya, pasti kamu suka! Nggak janji deh .....

Surat Pembaca

Dear Jaka,

Salut deh buat penampilan kamu di edisi 15. Bisno! Benar lho, materi-materi artikelnya tuh· keliatan terseleksi benar kolotnya. Dan yang saya suka cara penyajiannya yang ngepop, mudah-mudahan bisa kaya slogannya Tempo, enak dibaca dan perlu! Jaka secara keseluruhan udah muncul lebih rapih formatnya. Saya berharap Jaka akan terus berkembang maju, biarpun sekarang udah ada sekamannya YN, tapi saya yakin Jaka nggak kalah bersaing kog! Salam kompak buat semua mas-mas di Jaka.

Donny, Jakarta

Dear Jaka,

Buletin Jaka-nya udah kebaca habis. Proficiat! Secara umum, Jaka edisi 15 nampak ditulis oleh orang yang well-educated dan samasekali nggak ada kesan vulgar atau murahan. Bahasanya komunikatif. Cerbernya juga bagus. Duh! coba saya bisa berkunjung si Budi yang diceritain. Artikel yang saya suka "Jadilah Bay Indian Amerika". Good luck!

Dan, U.S.A

Redaksi Jaka menerima cukup banyak surat yang meminta informasi tentang cara memperoleh buletin ini: tiras berapa deh buat kalian. Juga buat Saya Nusantara yang ikut andil mempromosikan Jaka.

Dari beberapa surat tersebut ada beberapa orang yang ingin mengalin perkenalan dengan sekam-sekam Bay selanjut-nya:

- RIDWAN RAKASIWI
  P.O.BOX 110
  SOLO - 57151

- ANDY WAROKA PRIYADWIE
  P.O.BOX 5
  BINJAI - 20701

- WEBBI YANSAN SUROYO
  JL. KALIMANAK TIMUR 46
  SURABAYA - 60178

- JERRY
  P.O.BOX 58 JKBPM
  JAKARTA - 11001

Redaksi menyampaikan terima kasih buat kartu Valentine yang dikirimkan oleh sdr. ARIE - Samarinda.

HAPPY VALENTINE juga deh buat seluruh simpatisan Jaka, mudah-mudahan kita tetap bisa jadi manusia yang penuh kasih buat sesama.

Cinta Tak Berbalas

Eh, pimpinan redaksi kita rumpi deh ne. Sudah tahu kita-kita ini baru saja kena badai prahara, eeeh ... masa disebut-sebut di editorial. Emang sih bener juga dia. Siapa sih yang mau terlibat problem-problem dan intrik-intrik? Tapi gimana donk? Namanya juga manusia.

Terus, secara nggak sengaja, kita kebaca salah satu surat pembaca di dalam salah satu majalah kiriman dari luar yang jadi koleksi referensi buat redaksi kita. Majalahnya namanya Body Politic, edisi 101, Maret 1984 (sekarang majalahnya sudah tidak terbit lagi). Di situ ada surat kiriman dari rekan senasib kita Brian Samuel dari Toronto, Canada. Isi suratnya bagus deh. Mungkin ada manfaatnya bagi kita semua. Makanya disadur saja oleh redaksi.

Gini nih isi suratnya:

Pertengahan bulan Desember 1984, saya memutuskan hubungan dengan partner saya. Dua minggu sesudah ulang tahun kebersamaan (aneh sih kalau kita pake istilah perkawinan/pernikahan, ya nggak?) kita yang pertama, saya memutuskan hubungan yang cuma bertepuk sebelah tangan saja. Partner saya semakin lama semakin dingin dan bersikap semakin masa bodoh terhadap saya. Karena hubungan saya dengan ketiga partner saya yang sebelumnya juga berakhir sama saja, maka saya berkesimpulan bahwa semua se (gay) itu sama saja. Mereka tidak punya kemauan dan perasaan untuk secara timbal balik mengadakan hubungan cinta jangka panjang. Untuk melupakan kesedihan, saya sering pergi ke bar untuk minum-minum dan ngobrol panjang lebar dengan teman-teman saya. Suatu malam, ketika saya sedang bercerita mengenai filsafat hidup bekas partner saya yang berbunyi: "Saya mencintai kamu dengan cara saya sendiri", salah seorang teman saya menghentikan pembicaraan saya dengan tiba-tiba. Ia berkata, "Meskipun bekas partnermu menolak cintamu dengan cara yang sangat menyakitkan dirimu, walaupun kamu hanya bisa menyayanginya dengan cara yang ditentukannya sendiri, kamu masih memiliki sesuatu yang sangat berharga. Tidak banyak orang yang bisa memberikan cinta eros dan cinta yang suci sekaligus pada waktu yang bersamaan. Berterima-kasihlah. Karena, biar bagaimanapun ke-tidak mau-annya memberikan cintanya kepada dirimu (lack of generosity) menjadikan kamu orang yang penuh kasih (generous); sebab kamu menyerahkan dirimu sendiri kepadanya. Sering terjadi kita terkunci di dalam ke-sendiri-an kita sehingga kita merasa hidup ini sangat sepi. Berterima-kasihlah, karena bagaimanapun pahitnya akhir hubungan cintamu, kamu memiliki jiwa yang besar karena komitmenmu kepadanya.

Dan tidak seperti teman-teman gay lainnya yang akan ramai-ramai bikin paduan suara, "Apa aku bilang. Memang dari dulu juga kita sudah tidak suka dengan partnermu itu", temanku yang satu ini mengingatkan saya bahwa cinta tak terbalas itu sendiri sebenarnya merupakan pengalaman yang bisa menjadikan kita lebih kuat menghadapi tantangan hidup dan berjiwa besar. Cinta bukan hanya berarti mencintai seseorang saja, tetapi cinta merupakan sikap positif yang kita miliki terhadap sesama, terhadap keberadaan kita sendiri dan juga perasaan bahwa diri kita cukup berharga.

Dalam tahun-tahun belakangan ini, sejalan dengan perjuangan kita untuk membebaskan diri kita sendiri dari perasaan bersalah mengenai apa dan siapa kita sebenarnya, dan juga sejalan dengan perjuangan kita membebaskan diri dari histeria yang mewarnai wabah AIDS, saya berharap bahwa kita tidak melupakan kemampuan kita untuk mencintai sesama, tanpa syarat.

Brian Samuel, Toron



Love isn't simply loving one person.

Unrequited love is an energizing experience in and of itself

Kilasan Kawat

PGU. Baru-baru ini, tepatnya tanggal 21 Febuari 1988, tiga orang personil Jaka diundang oleh saudara-saudara kita di Ungaran, Jawa Tengah. Ada apa? Wah! Pokoknya hebat deh. Kita salut berat sama mereka. Sebab pada saat-saat persatuan dan kesatuan gay di Yogya tidak bisa dipertahankan lagi, saudara-saudara kita di Ungaran justru bertekad membentuk PGU (Persaudaraan Gay Ungaran). Yang datang memang nggak banyak. Sekitar tujuh belasan orang lah. Walau begitu, acara tetap berjalan mulus. Terpilih saudari, eh mahap, saudara Heru sebagai ketuanya. Selamat ya Ru! Moga-moga aja apa yang kalian rintis bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan ini yang terpenting, kita mengharapkan PGU bisa menjalin kerjasama baik dengan Jaka.

Buat kamu-kamu yang ada di kota-kota lain, buruan deh ikuti langkah-langkah rekan-rekan Ungaran. Jangan lupa undang-undang kita lho... Okay?

SL,SM Masih dalam rangka menghadiri pembentukan PGU. Malamnya ketiga oknum Jaka tersebut di atas melakukan studi komparasi di Semarang, tepatnya di Simpang Lima (SL) dan di taman di depan SMA I (SM). Mereka jadi iri deh dengan anak-anak Semarang yang punya tempat nyebong yang bagus semacam itu. Ketiga oknum Jaka tersebut jadi betah mejeng lama-lama. Tapi dasar nggak hokky 'kali ya; udah mejeng semalaman nggak juga dapet. Terpaksa mereka pulang ke losmen dengan tangan hampa...eh nggak ding... Tujuan mereka ke sana khan bukan untuk cari lekong... Nggak percaya? Tanya adza ke toko sebelah!!!

Valentine. Apa acara kamu di hari kasih sayang? Kalau kita-kita yang di Yogya, maksudnya para pentolannya Jaka pada ngadain acara sendiri di Paris (Parang Tritis). Tapi sayangnya yang ikut cuma beberapa gelintir aja. Nggak tahu kenapa sih? Mungkin publikasinya kurang hebat ya? 'Kali aja! Tapi yang jelas, mereka-mereka yang ikut pada bilang acaranya keren koq. Soalnya ini acara eksklusif kaum hemong aja. Namanya juga Valentine Gay Party '88. Dimotori oleh pasangan Jan dan professor Walter Williams, bule dari negaranya almarhum Rock Hudson yang akhir-akhir ini juga ikutan sibuk di dapur Jaka.

Boleh juga khan itu acara. Daripada ngerayain acara kayak gitu barengan sama orang-orang hetero. Khan tengsin (baca: malu). Mendingan bikin acara sendiri. Kita ngerencanain untuk tahun-tahun yang akan datang yang ikut supaya bisa lebih banyak lagi. Tentunya dengan acara-acara yang lebih keren dan asyik punya donk... Tapi dengan catatan nggak janji deh! Kamu tunggu aja undangannya nanti.

Fitness. Setelah sibuk ngurus studi, sibuk ngurus Jaka, sibuk ngurus do'i-nya deve-deve and so on, and so on. Kali ini para koki-koki Jaka punya tambahan kesibukan baru lho. Mau tahu? Ceritanya nih mereka khan lagi kesengsem sama Onky-si Boy-Alexander yang bodinya asyik punya. Makanya mereka lagi pada rajin ikut latihan di fitness center. Supaya kamu tahu sekarang bukan lagi jamannya body tirus (tinggi kurus) yang disuka. Sebaliknya body mas Rambo yang berhati mbak Madonna-lah yang lagi laris (hi... hi... laris, baraaang 'kali laris!!). Pokoknya pengalaman ikut fitness asyik dah. Selain kita bisa ngegedein badan, sekaligus kita bisa cuci mata melihat tubuh-tubuh yang ahhh... Di sana. Makanya cepet-cepet deh kamu ramein klub fitness di kota kamu. Kalau sampe nggak, wah... Rugi berats broer!!

Prahara. Penghujung awal tahun Naga ini diwarnai dengan mendung yang teramaaat kelabu bagi para personilnya Jaka. Pokoknya True Blue deh...bener-bener. Mungkin kamu tanya soal apa lagi sih? Yah biasa deh, soal apa lagi kalau bukan soal cinte dan asmara yang nggak ada habisnya. Tapi lucunya nih, kali ini koq bisa pada kompak gitu. Ketiga personil Jaka tersebut (yang enggan disebutkan namanya) sama-sama ditinggal nyeleweng sama do'inya masing-masing pada periode waktu yang hampir bersamaan. Terpaksa perceraian tak dapat dielakkan lagi. Kesian ya? Tapi kamu jangan menduga mereka pada down dan frustasi. Soalnya dalam kamus mereka tidak ada patah hati. Hebat? Sebenarnya nggak juga sih. Cuma aja mereka selalu berkeyakinan seperti halnya mbak Arini yang mengatakan, "Masih ada lekong yang akan lewat." He... he... he...

Nah, mangkanya buat kamu yang juga lagi pada punya kasus yang sama dengan do'i kamu masing-masing, nggak perlu broke heart deh! Tunjukin donq bahwa you are really-really gay, yang gaya hidupnya selalu ceria. It's okay?... It's dong ya.



Kisah Nyata

Pengantar redaksi: Rubrik "Kisah Nyata" ini diperuntukkan buat kalian yang ingin mengungkapkan pengalamannya sebagai gay dalam proses mengarungi samudera kehidupan. Identitas pengirim dijamin kerahasiaannya, tentu! Mudah-mudahan dari rubrik ini bisa ditarik hikmahnya.

(I) "KEBEBASANKU ITU MAHAL" - yb/1/88

Terus terang aku merasa hidup jadi gay itu "terhina", karena tampaknya hampir semua orang membencinya. Dalam hati aku sebenarnya ingin berteriak, "Apa salah dan dosaku? Aku toh tidak pernah meminta untuk jadi begini, dan lebih -lebih lagi aku tidak pernah merugikan atau menyakiti orang lain?!" Andaipun aku berteriak lantang, suaraku pasti akan tenggelam, sebab suara-suara sumbang jauh lebih keras gemanya.

Namun begitu aku selalu berusaha menabahkan hati. Sedih memang bila aku terus dikekang oleh keluarga; jarang sekali aku dibolehkan ke luar rumah, kecuali sekolah. Tapi rasanya mana mungkin aku bisa diperlakukan demikian selamanya.

Pada suatu malam minggu, aku bisa keluar rumah dengan alasan akan ke rumah famili. Sebenarnya aku ke tempat dimana para gay sering kumpul. Sekitar jam 12 malam teman-teman mengajakku ke diskotik. Entah kenapa kesialan datang menimpaku... Aku bertemu dengan kakakku. Aku merasa sangat terkejut dan takut akan apa yang bakal terjadi nanti.

Esok harinya, semua keluarga pergi ke resepsi pernikahan salah seorang familiku, kecuali kakakku yang satu itu. Sepulang dari sekolah, aku merasa agak tenang sebab sampai saat itu belum ada yang meributkan kebohonganku. Tapi, ternyata dugaanku meleset jauh. Sebelum makan siang, kakak memanggilku ke kamarnya. Dia berkeras melarangku berkumpul dengan orang-orang gay, dan dia mengancam kalau aku sampai terlihat jalan-jalan dengan teman-teman gay-ku lagi.

Saat itu aku rasanya sudah tidak mampu lagi menahan diri menanggung tekanan-tekanan selama ini, maka aku berontak protes. "Aku punya hak untuk berteman dengan siapa saja! Aku memang sadar sendiri kalau aku menyukai sesama jenisku, jadi tidak mungkin kamu memaksa supaya aku sama seperti kamu! Kodrat kita berbeda!"

Mendengar bantahanku yang meletup-letup, kakakkupun langsung naik darah, ditamparnya aku berulang-ulang. Bukan sampai disitu saja, kaki dan tanganku kemudian diikat. Aku tak tahu apa yang ingin dilakukannya, aku sudah pasrah.

Sambil melepas sabuk celananya, dia dengan garang menghardik, "Apa ini yang kamu mau?!" Lalu, aku dicambuki berkali-kali.

Aku tetap diam, tidak sepotong katapun yang keluar dari mulutku, aku juga tidak berusaha minta tolong. Dan aku terus dipukulnya sampai tubuhku penuh dengan darah.

"Lakukanlah sepuasmu!" umpatku.

Rupanya dia memang sudah seperti orang kesurupan, aku di bawanya ke pekarangan rumah, diikat di pohon jambu. Ia mengambil sepotong bambu, dipukulkannya berulang -kali ke seluruh badanku.

Tetanggaku jadi terkejut melihat pakaianku berlumuran darah, mereka lari menghampiri kakakku, menasehatinya agar berhent melakukan perbuatan keji itu. Tapi dia tak ambil pusing! Merel berusaha menolongku sebisanya.

"Sudahlah, tak usah kalian ikut memperhatikanku, bi semuanya kutanggung sendiri, ini memang sudah nasibku!"

Mereka malah menangis mendengar ucapanku itu, sedang a sendiri samasekali tidak meneteskan air mata.

Sampai jam satu malam aku masih terikat di pohon tersebu Sewaktu kakakku tidur, penjaga malam di RT kami menolong melepaskan diri dan membawa ke rumahnya. Setelah diberi maka aku langsung berpamitan.

Aku sudah bertekad untuk kabur dari rumah! Aku pula sebentar, untuk mengambil bekal. Jam dua dini hari aku berangk dengan membawa lari sejumlah uang milik ibu dan kakakku. A mengembara dari satu propinsi ke propinsi lain, hampir selur pulau Sumatera sudah kujelajahi, kecuali Aceh. Kemudian, a menyeberang ke Jawa, sampai akhirnya aku terdampar di pul Dewata.

Kebanyakan teman-temanku mengira aku orangnya tak pern merasa susah, hampir tiap malam pergi ke diskotik. Mereka tid tahu apa yang sesungguhnya ada di dalam hatiku. Kegembiraan hanyalah kepalsuan belaka, kubuat-buat untuk menutupi penderita yang selama ini begitu lekat denganku, supaya aku bisa sedik mengurangi rasa sedih dan hampa yang sering menyergah har hariku.

Terkadang aku disakiti oleh teman-teman, tapi aku tid dendam, apalagi aku merasa hidup di rantau orang. Biarlah ora lain menyakiti, tapi aku tidak akan membalas. Aku tak ing menambah beban yang sudah demikian berat.

Sampai saat ini, sudah hampir dua tahun aku lari dari rumal Sering aku begitu rindu pada ibu dan juga teman-teman daerahku. Aku kirim surat pada mereka tanpa mencantumk alamatku. Ya hanya begitulah caraku melepaskan kerindua Bagaimanapun aku tetap sayang pada keluarga. Tapi, aku juga leb cinta pada kebebasan, kebebasan untuk menjadi diriku sendiri!

##########

>> Hidup menuntut diperjuangkan, pengorbanan justru akan membe arti pada isi hidup itu sendiri.

>> Kebebasan tanpa kendali akan menjadi liar, kendali ya terlalu kuat menyebabkan "kemandulan".

>> Memaksa orang untuk mengingkari jati-dirinya, mengkhianat suara hati nuraninya, adalah kekejian yang tak manusiawi.



Kesetiaan adalah Taik Kucing



Kamu udah pada tahu khan kesetiaan itu apa? Buat yang belum tahu juga sih amit-amit deh. Nah, kalau udah pada tahu, yuk kita urun pendapat mengenai "KESETIAAN" dalam dunia kita, dunia hombre alias hemong alias gay. Untuk yang pertama ini biar ogut dulu yang kasih opini, udah itu terlepas dari setuju or not, boleh deh kalian kirim opini kamu masing-masing ke redaksi.

Dari judul yang sudah tertulis gedong-gedong (baca: gede banget) tentunya kalian sudah pada bisa menarik kesimpulan tentang opini saya ini, 'tul nggak? Memang betul sih, saya tuh nggak percaya ama yang namanya: k-e-s-e-t-i-a-a-n dalam dunia gay. Jadi buat kamu-kamu yang sudah pada telanjur ngobral janji-janji gombal and kata-kata manis yang bermakna itu ke do'i kamu masing-masing, or buat kamu-kamu yang sudah diobrali atau digombali (nah, lu!) oleh do'i kamu yang mengatakan akan tetep cinte dan setie sampai mulutnye berbusa-busa , buru-buru deh kamu pada mikir and menimbang seribu kali - iya apa iya ... kata-kata yang dia ucapin itu? Supaya kamu nggak telanjur terlena and terbuai setinggi langit (langit bener lho, bukan langit-langit) tapi kemudian pada akhirnya kamu jatuh terjerembab dengan amat sangat and very very menyakitkan , karena apa yang die ucapin itu cuma bulshit aja... (ala makjank...kesian amir!).

Kenapa saya sampe bicara begitu? Tentunya kamu tanya gitu, khan? Ya, semuanya berdasar pengalaman bertahun-tahun yang diambil dari warisan leluhur kita..., dan tentunya pengalaman yang orisinil dari ik sendiri dong...

Perlu kamu tahu aja dunia kita khan lain dari pada yang lain dengan dunianya orang-orang hetero. Why? Karena tidak adanya hukum yang mengikat sepasang gay, konsekuensinya dengan amat sangat mudahnya terjadi potong bebek angsa alias serong kiri serong kanan antara sepasang gay dengan sepasang gay yang lain or antar gay lain yang masih pada single fighter. So...gimana bisa sih arti kesetiaan yang dirasa murni dan agung itu bisa dipertahankan? Jadi gamblangnya begini, supaya kamu nggak pada pusing tujuh keliling pake contoh aja ya, ada kasus sepasang gay, namain aja si Boim ama si Emon. Hombreng dua ini pokoknya udah sip banget deh dalam berpacaran. Boleh dikata cukup relatip lama juga. Pokoknya udah pada seidup semati (cie i lee.., asyik nih yee..). Nah ceritanya gini karena si Boim sering harus pergi-pergi terus ke luar (ke luar kota, luar negeri bahkan ke luar dunia ,hi..hi..), mau nggak mau mereka kudu sering pisah khan? Karena mereka pada nggak mau mati kedinginan tidur sendiri, baik si Boim or si Emon pada cari "selimut baru". So, dimana dong nilai-nilai kesetiaan yang udah mereka proklamirkan kalau kenyataannya kayak gini?

Masih buanyak buanget deh kasus lain yang bervariasi tapi intinya sih sama, ya itu tadi penyimpangan dari garis-garis kesetiaan alias serong-menyerong. Kalau satu dengan lainnya nggak pada saling tahu sih no problem, 'tul nggak? Tapi kalau kenyataan yang terjadi sebaliknya, wuii...bisa pecah perang dunia keempat saudara-saudara. Perlu kamu tahu aja PD IV itu perang khusus untuk gay lho..hi..hi..hi..

Makanya kamu nggak usah bergombal-gombal masalah kesetiaan deh (boleh ngeggombal tapi jangan banget-banget, gitu). Yang wajar-wajar aja. Jangan sampai kamu jadi malu sendiri (kecuali kamu udah muka tembok alias sudah terbiasa bergombal-ria). Dengan gampangnya kamu bilang setia, setia, setiaaa...sama do'i kamu, tapi dengan seenak jidatmu kamu mengingkarinya...

So,... Kesimpulan akhir saya kesetiaan adalah taik kucing saudara-saudara.....

Pada setuju, nggak?... Setuju aja deh demi temen, he..he..he..

Yuk ah! Cabut... Deeeh...!!!

Oleh:
MICHAEL

Press Release: <u>Lebih jauh dengan "IGS"</u>

Mungkin kamu semua sudah pada tahu, kalau IGS tuh gantiny PGY. Kenapa diganti tentunya juga udah tau khan? Sebenarny misi IGS sama aja kog, cuma kayanya kalau dulu tuh misinya ngga begitu jalan, lagian kebanyakan mereka yang ikutan di PGY dul memang kurang punya "sense of belonging" terhadap misi itu. O iya, mungkin ada juga ya yang penasaran, apa sich misi "kita kita" ini?

Nggak muluk-muluk kog, cuma ingin ngebantuin teman-tema supaya bisa nerima identitas dirinya yang emang lain dari yan lain; supaya bisa mensosialisasikan diri secara wajar di tenga masyarakat yang belum lagi toleran. Orang-orang seperti kit tidak syak lagi sangat membutuhkan teman yang punya perasaan da penanggungan yang sama, dimana kita bisa saling berbagi rasa mengungkapkan emosi, dan tentunya saling menunjang dala menghadapi jalan yang tak mudah ini.

IGS ditujukan khususnya untuk mereka yang memang secar sadar dan serius merasa ikut punya tanggung-jawab dalam membangu citra positip suatu masyarakat gay Indonesia. Kita tidak puny motivasi untuk bergerak ke luar, menuntut hak dan sebagainya tapi kita mengkonsolidasi diri ke dalam. Biarlah orang luar yan menilai sendiri, bahwa kita sebagai bagian dari kaum gay mamp menunjukkan sisi lain yang bisa membuktikan peran-serta kita yan aktif dan berpengaruh dalam pembangunan negeri ini. Karen bagaimanapun kewajiban itu sama bagi seluruh warganegara.

Adapun wadah yang digunakan adalah sangat bervariasi mengikuti dinamika yang berkembang di kalangan kami. Yang jela diusahakan dalam cara-cara yang sehat dan konstruktip, seperti melalui kegiatan diskusi (sebulan sekali), olah-raga, kesenian dan kelompok pencinta alam dan lingkungan. Memang tidak banya orang bersedia terlibat secara konsekuen, tapi buat IGS kualita lebih utama daripada kuantitas.

Buat rekan-rekan di seluruh tanah-air yang merasa senasi sepenanggungan, silahkan bergabung.


quill (dilapisi busa tipis).
aplikasi (bentuk anak panah).

Ketika Cinta di Simpang Dua

Ketika kelarutan malam menjelang usai, berburu dengan dini hari yang segera menyeruak di kekelaman malam. Mendung putih berarak memucatkan langit semesta; kerlip-kerlip bintangpun kian redup, sadar akan datangnya pergantian waktu. Gerimis meluncur turun menyentuh permukaan bumi. Gemericik rinai hujan berdenting memecah kesunyian malam yang sesaat lalu sempat tak terusik. Keheningan telah terhapus tanpa bekas, gemuruh hujan kian deras.

Namun di sini, di relung hatiku, sepi nan menggigit tetap bertahan, mencabik dan mengoyak sayap-sayap hati yang terkulai... Merunduk tiada daya. Kutarik nafas sekuat-kuatnya, kuhembuskan kembali dalam desah yang panjang dan berat. Perlahan, aku mengangkat dagu, menatap lurus ke luar jendela, mencoba menembus pekatnya malam. Tanpa kusadari, bulir-bulir bening telah bergulir dari sudut mataku, pandanganku mengabur.

Semestinya aku tak perlu menangis, tapi suasana begitu menguasai batinku, begitu menghanyutkan. Aku tak mau menyembunyikan diri di balik tirai ketegaran yang palsu. Saat ini, dinding hatiku memang telah rapuh, kesenduan menghimpit dan membelenggu dada.

Di luar hujan masih saja turun, akupun tetap terpekur di sisi jendela. Sesekali kualihkan perhatianku ke tumpukan surat yang berserakan di meja belajar. Kertas-kertas yang senantiasa menyuarakan hati kami berdua, aku dan Hans. Saksi bisu bertautnya dua hati, yang pernah menjembatani jarak di antara kami yang kini semakin menjurang lebar.

Sejenak tubuhku menggigil ketika angin basah bertiup menelusupi pori-pori kulitku. Di saat yang sama hatikupun tergetar, sewaktu mata ini bertumpu pada sehelai kartu bertuliskan "Sure Gonna Miss You". Ada selaput tipis yang menyamarkan sekat antara percaya dan keraguan, sementara kutelusuri baris demi baris goresan tangan mu di kartu itu. Deburan rasa berderak, ketertegunan pun menghentak, kala kusadar kesempatan bertemu tuk yang terakhir kalinya.

"Sebenarnya aku ingin ngobrol denganmu di kampus tadi siang, tapi kayaknya kamu lebih suka menghindar," begitu bunyi salah satu kalimatnya.

Ada geram yang begitu saja tersulut dan segera membara. "Ngobrol di kampus ...?" Bukankah itu justru yang tidak pernah kamu kehendaki! Masih lekat di benakku, bagaimana anehnya sikapmu setiap kali kita jumpa di kampus ... Memandangku secara sembunyi-sembunyi, kamu begitu takut teman-temanmu tahu hubungan kita.

Seandainya kamu memang benar-benar memahami diriku, tentu tulisan itu tak perlu ada. Seharusnya kamu tahu kalau aku selalu mengharapkan suatu pertemuan yang lebih akrab; karena selama ini perjumpaan kita merupakan sesuatu yang langka. Kalaupun terjadi, itupun pasti atas inisiatifku. Apakah aku harus seperti pengemis, yang terkadang bahkan harus memaksakan kehadiranmu?!

Hari demi hari terus berganti, kini sudah menginjak minggu ke lima sejak kepergianmu. Empat surat darimu tak mampu menghiburku melewati waktu yang terasa begitu panjang, menjenuhkan. Karena kepastian hubungan kita tak pernah terungkap dalam surat-surat itu. Aku ibarat layangan putus, terombang-ambing dipermainkan angin. Tapi aku masih tetap diam terpaku, menanti ketegasan sikapmu .... Hans,... dapatkah kau merasakan apa yang ada di hatiku?

"Kau memang keterlaluan, Hans!", umpatku sambil meninju dinding kamar. Terasa sakit memang, tapi lebih sakit lagi hati yang retak ini.

"Rick ....?! What's wrong?", aku tersentak kaget, dan cepat-cepat kuraih semua surat Hans sewaktu Ogi bangkit dari tempat tidurnya.

"Oh, sorry ....aku membangunkanmu", ujarku kelabakan sambil menghindari tatapan Ogi yang terus memburu.

"Aku sudah memperhatikan kamu dari tadi," kata Ogi kalem sambil tersenyum tipis. Kasihan... semalaman kamu nggak tidur hanya lantaran mikirin si Hans, sementara kamu nggak tahu persis apa yang sedang dibuatnya di Yogya. Malah mungkin, justru malam ini juga dia lagi assyik mesra-mesraan dalam pelukan cowok lain!" Ogi mempermainkan alisnya sambil menatapku lurus-lurus.

Aku melebarkan mataku dan memandangnya tak berkedip. "Dia nggak murahan seprti anggapanmu itu!", sergahku marah.

"Marah ni yee .... oke, dia memang masih tetap yang terbaik bagimu saat ini," balasnya menyindir. "Tapi ingat, selama ini toh dia nggak pernah mampu buktiin cintanya padamu secara nyata. Malah dia memporak-porandakan hatimu, membikin kamu merana percuma ....!"

"Itu urusanku!", potongku kesal.

Ogi menghela nafas panjang, dipandangnya aku dalam-dalam. "Well, debatnya dilanjutin nanti aja deh kalau marahmu udah kelar. Sudah hampir subuh, tidurlah ... kamu kan perlu istirahat," ujarnya lembut.

"Thanks," sahutku melunak juga. "Gi, ... sorry ya atas kekasaranku."

Ogi meraih kepalaku, diusap-usapnya sambil tersenyum simpul. "Aku ngerti kog perasaanmu; don't worry about me, OK?

Akh, Ogi ...! Kamu memang selalu baik padaku. Dia kebetulan juga memang sama sepertiku, tertarik pada sesama jenis. Sebagai teman sekamar, dia banyak menghiburku dengan cerita pengalamannya yang lucu dan menarik. Ya, kami memang lain, Ogi sudah lebih pengalaman berpetualang di dunia gay. Di antara kami tidak pernah ada apa-apa, karena sama-sama bukan type-nya. Tapi, justru itulah yang menyatukan kami dalam tali persahabatan yang erat.

"Gi ....," kutepuk bahunya pelan, "Aku mau tanya nih!"

"Ukh .... ada apa lagi sih?", sahutnya ogah-ogahan sambil membuka sebelah matanya.

"Menurutmu, gimana sih maunya si Hans ?" tanyaku lirih.

"Stop talking about him now, please! ... gue lagi males ngomongin kunyuk satu itu," umpat Ogi seenaknya.

"Tapi aku bener butuh pendapatmu Gi", kejarku gemes.

"Dari dulu juga aku kan udah bilang kalau kamu tuh nggak lebih dari pelariannya, cuma jadi tempat persinggahan sesaat, kamunya aja yang tetap ngotot," omelnya uring-uringan.

Aku cuma bisa terdiam, terpekur. Angankupun melayang jauh, mencari sosok bayangan Hans yang kian sulit tergapai.

Perlahan, kuayunkan langkahku di koridor kampus. Sesekali dengan perasaan segan, kulambaikan tangan dan berusaha tersenyum ramah pada teman-teman yang kebetulan berpapasan. Tanpa terasa,

aku sedang menuju ke gallery utara. Di sebuah belokan, tiba-tiba jantungku berdegub kencang, seseorang yang sangat kukenal berdiri membelakangiku di ujung sana. Gejolak rasa tak mampu membuatku bergeming, bahkan di saat pandangan kami saling beradu. Bibirku bergetar tak kuasa bersuara, aku masih terkesima dalam ketidakpercayaan atas apa yg kulihat.

Ya, jelas mata yang bagus itu milik Hans! Rasa kangen yang selama ini terpendam dalam-dalam seakan hendak meledak dalam keharuan yang mencekam. Tapi aku masih berusaha keras menekan perasaanku, berulang kali kukerjapkan mataku, sekedar menguatkan hati.

"Ka...mu...ke..sini lagi, Hans? tanyaku terbata-bata, ketika Hans benar-benar menghampiriku.

"Ya, aku sudah berada di Surabaya lagi dua hari yang lalu. Ayahku di opname, terpaksa aku mesti meninggalkan pekerjaan," jawabnya tenang.

Sebenarnya aku ingin bicara banyak tentang keadaanku selama ini, tapi lidahku keluh tak mampu memulai perbincangan yang sebenarnya sangat kuharapkan.

"Oke deh, nanti-nanti aja kita bicara lagi," sergah Hans memecah kebisuan yang menjerat kami. Aku masih terdiam, tak mampu menyahut. Hans berlalu.

Kutatap lesu punggung Hans yang kian menjauh dan akhirny lenyap di sudut jalan. Hans .... selalu begitulah hadirmu dalam lembaran hidupku. Kamu tak beda jauh dengan angin ... datang berhembus, menyejukkan dan menyegarkan hati tanpa bisa kupastikan kapan kau datang ... aku tak juga bisa mencegah atau menahanmu untuk berlalu.

Setelah menarik nafas dalam-dalam, kualihkan pandanganku ke serombongan cowok yang sedang berjalan keluar dari ruang kuliah. Ogi menyeruak sambil melambaikan tangan ke arahku. Aku suma bisa tersenyum pahit. Setengah lari, dia bergegas menghampiriku.

"Ngapain bengong sendirian di sini?", sapanya ceria sambil menarik lenganku menuju tempat parkir, tak henti-hentinya Ogi nyerocos tentang acara malam minggu nanti.

"Mau ikut nggak?", tanyanya setelah mobil melaju meninggalkan pelataran kampus.

"Kemana ....,?", aku balik bertanya seperti orang bego.

"Oh, my God ... sedari tadi kamu tuh denger nggak omonganku?" ujarnya jengkel.

"Kayaknya kamu tadi bilang mau ke taman ya ....? Yah, lihat aja nanti deh. Sorry, pikiranku memang masih bercabang," kataku tak semangat. "Gi, ... tadi aku sempat ketemu Hans," sambungku nyaris tak bersuara.

"Oh ... dia sudah balik lagi kemari...? Dia bilang apa

"Nothing ...cuma mungkin nanti kami mau ketemu lagi," jawabku setengah putus asa.

"Nanti,....nanti kapan? Menunggu sampai kamu telpon ke dia lagi, lalu minta dengan kehadirannya dengan sangat? Bangsat!!" Teriak Ogi sambil memukul stir mobilnya dengan geram. Sesaat aku tersentak, kemudian kembali tercenung, larut dalam perasaanku sendiri.

"Ke taman ...?" Ada keengganan yang berkutat, membayangkan tempat remang-remang semacam itu. Bukannya aku merasa sok ekslusif; samasekali tidak! Cuma tidak siap saja menghadapi mereka-mereka yang umumnya begitu terbuka, ceplas ceplos yang kadang di luar batas.

"Gi,....aku di rumah aja deh!", kataku sambil mengembalikan pakaian yang telah kusiapkan sedari tadi.

"Ayolah .... buat apa sih kamu nongkrong di rumah sendirian?! Paling-paling nanti kamu ngelamun, dan buntutnya bisa-bisa malah sakit. Kalau udah gitu, bukan kamu aja yang menderita, aku juga ikut susah, tau?!" Ogi menatapku penuh harap, "Come on ...kamu perlu hiburan dan cuci mata!"

"Yo wis ....,"akhirnya aku mengalah, "tapi janji lho, awas kalau nanti aku ditinggal sendirian!"

Ogi tertawa, "tergantung sikon dong, kalau ada yang 'nep' sama ike, emangnya didiamin aja?! Lagian emangnya kamu tuh bayi?"

Dan seperti yang telah kutakutkan sebelumnya ... Ogi hanya beberapa menit bersamaku, lalu dia sibuk sendiri "cruising" ke sana ke mari. Tinggal aku sendirian serba kikuk, duduk menyudut, merunduk sekedar menghindar tatapan mata-mata nakal.

"Wajah baru ni yee ...?" aku melonjak kaget ketika tiba-tiba saja kurasakan ada remasan di pahaku. Ah, lelaki ini.., sambil senyum menggoda dia terus mengelus pahaku enaknya ... Makin naik....tubuhku bergetar...melayang...duh, mengapa justru lelaki tak kukenal yang melakukannya, bukan Hans ...? Hans, aku tersentak! Cepat kutepis tangan lelaki itu ketika dia hendak merayap lebih jauh. Kurang ajar! Aku melotot marah, tapi dia malah tertawa ngakak. Ih...memuakkan, aku memang tidak seharusnya kesini, dengan geregetan aku cepat-cepat melangkah pergi.

"Rick....Ricky!", Ogi berlari-lari mengejarku.

"Mau kemana?", tanyanya dengan nafas tersengal-sengal.

"Pulang!", sahutku ketus.

"Ada yang ngusilin kamu ya?", Ogi menghalangi langkahku, "itu biasa terjadi di sini Rick".

"Tapi aku benci sekali!", kataku sengit.

"Iya, tapi kamu juga mesti ngerti dong. Kalau emang nggak suka jangan langsung ngabur gitu, ntar teman-teman bisa nganggap kamu sok lho!" tegurnya.

"Persetan!" balasku keras kepala.

"Duh, kamu kog gitu sih?!" Ogi menyentik ujung hidungku, "ayolah, yuk aku kenalin sama si Herman, orangnya baik kog!"

Lalu Ogi menggandeng lenganku, mendekati seorang pria berkumis yang sedari tadi sudah memperhatikan kami.

"Herman," katanya ramah sambil mengulurkan tangannya.

"Ricky," aku mencoba tersenyum.

Belum sempat kami terlibat dalam suatu percakapan, tiba-tiba seseorang memanggil namanya dari sebuah Daihatsu Taft.

"Sebentar ya....," Herman bergegas menuju mobil tersebut.

Pengemudinya turun, dan ...ya Tuhan! Bukankah itu Hans...?! Aku saling tukar pandang dengan Ogi yang juga sedang tertegun. Rasanya aku tak percaya atas pengelihatanku, aku menajamkan pandanganku, tak salah lagi, itu memang Hans. Kemudian keduanya masuk ke dalam mobil, sesaat melesat meninggalkan kami yang masih terperangah tak tau mesti apa.

Sejenak tubuhku terasa lunglai dan pandanganku nanar

menatap berkas-berkas ban mobil yang tercetak di jalan.

"Hans ... benarkah kamu yang kulihat tadi?" bisikku dalam hati, "ternyata selama ini kamu telah mendustaiku. Kesetiaan ... itu yang selalu kau dengungkan , kesetiaan macam apa yang kau inginkan?!"

Semilir angin malam bertiup, selembar daun kering melayang jatuh, tepat di ujung sepatuku. Kupungut daun itu, kupermainkan, Ogi masih diam termangu di sampingku.

"Seperti inilah hatiku," kataku pedih sambil meremas daun kering itu. "Aku pulang duluan ya, nggak usah diantar, aku mau jalan kaki."

"Ehh....nggak bisa dong," Ogi terperanjat, "Jangan! Kamu mesti kuantar!"

"No, thanks! Please, let me alone," aku bersikeras.

"Tapi, kamu bener-bener nggak apa-apa kan?", Ogi menggenggam erat jemariku.

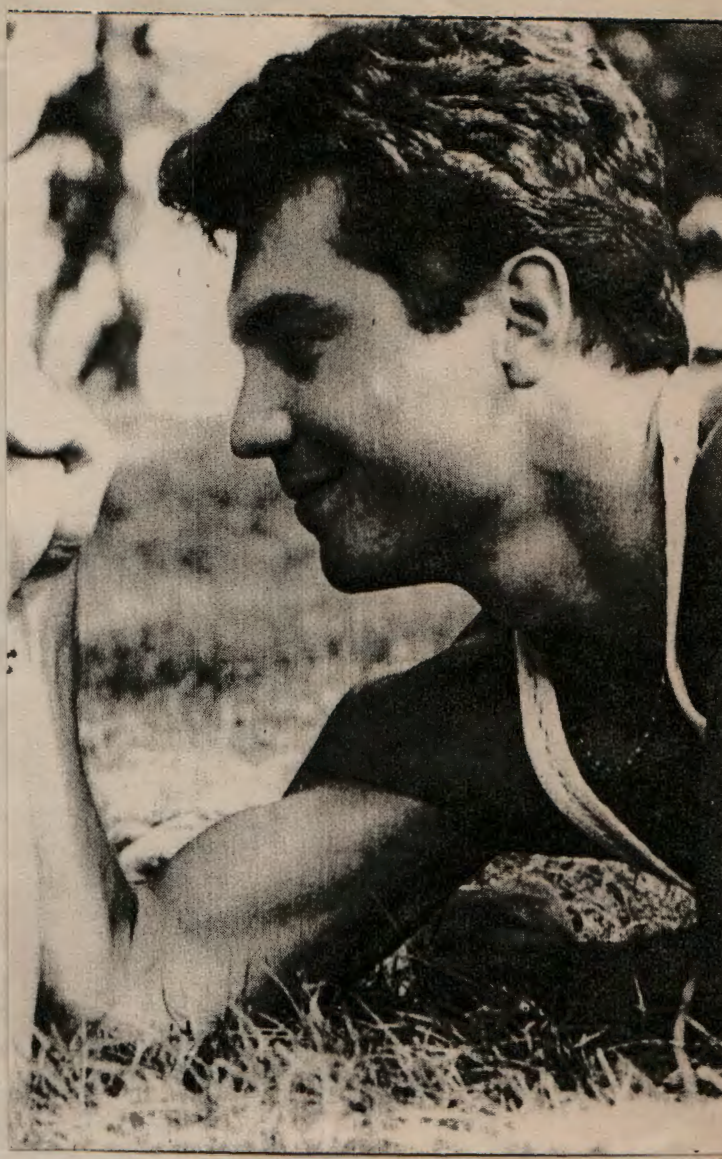
Aku cuma bisa menggeleng lemah sambil tersenyum tawar, "I'll be all right!"

"Take care ....."

Kuseret langkahku yang terasa begitu berat menyelusuri jalan raya yang tak pernah sepi. Sorot lampu mobil berkali-kali menerpa wajahku yang beku, tak pernah kucoba menghindari. Seperti itu pulalah Hans telah mendustaiku selama ini. Aku hanya dibikin seperti anak kemarin sore, yang harus diam dan puas atas semua dalihnya setiap kali aku menggugat kebohongan-kebohongannya. Aku memang terlalu yakin bahwa suatu saat Hans akan merubah sikapnya, seyakin keinginanku untuk mempertahankan cinta ini. Namun justru itulah yang telah membutakan mata hatiku atas realita yang terus berlanggsung selama ini.

Kupejamkan mataku sekuatnya, mencoba menangkis air mata yang nyaris tercurah. Tidak! Aku tak perlu menangis lagi! Karena itu hanya sia-sia belaka. Kupercepat langkahku menyusuri trotoar hingga terhenti di simpang dua. Sekian menit kutermangu dalam kemelut yang melanda, mana jalan yang mesti kutempuh...? Ya, simpang dua ini mengingatkanku pada Hans. Mana yang kupilih? Bertahan menunggu perubahanmu yang tak pernah perduli? Atau lebih lama lagi.

Hans..... aku memang mencintaimu, bahkan hingga detik ini. Tapi, mungkin benar juga apa yang dikatakan Ogi kepadaku selama ini. Aku tak lebih dari pelabuhan transito bagimu, bukan pelabuhan abadi dimana kamu menambatkan jangkar hatimu untuk selamanya. Berat sekali rasanya untuk memilih ....tapi aku harus menentukan pilihan itu. Dan ...aku memilih untuk diriku sendiri!



Karya:
Ivan

-Wawancara Eksklusif-

Kali ini Jaka menugaskan salah seorang reporternya untuk mengadakan wawancara dengan seorang gay yang ditemui di tempatnya biasa mangkal. Dan inilah hasilnya:

Jaka (Jk) : Hallo, selamat malam! Lagi ngapain kamu?
Oknum Gay (OG): Aah, kayak situ nggak tahu adza. Kita khan lagi nyebong; cari laki!!!
Jk: O, ya? Udah dapet belum?
OG: Iya belum. Gimana sii...ih! Kalau udah dapet ngapain saya masih berdiri bengong di sini.
Jk: Eh, ngomong-ngomong siapa sih nama kamu?
OG: Mau tahu adza!! Kamu dulu donk sebutin nama kamu!
Jk: OK deh! Nama saya Joni, reporter majalah Jaka.
OG: Ooo, jadi mas wartawan?? Dari majalah apa tadi?
Jk: Jaka! Je-a-ka-a...
OG: Jaka?? Majalah apaan tuh? Nggak ngetop ah! Saya baru denger ada majalah namanya Jaka. Saudaranya Jaka Lodang, ya mas?
Jk: Ndasmu! Enak aja! Kamu juga sih kurang piknik! Itu majalah, majalah hebat lho. Sudah sampe ke luar negeri segala, jee...
OG: Aduh, mas, sombong sih sombong tapi jangan banget-banget donk!
Jk: Eee.... Nggak percaya?? Itu majalah sudah kebeken seantero jagad lho. Kamu pasti belum tahu khan itu majalah apa?
OG: Ho-oh! (Sambil mulutnya dimonyongin kayak orang bego).
Jk: Jaka itu majalahnya kaum kita. Kaum gay di Indonesia. Lha wong sudah diakui dan disejajarkan dengan majalah-majalah gay lainnya di seluruh dunia-e... Makanya kamu perlu baca itu majalah, agar wawasan pengetahuan kamu tentang dunia gay bisa lebih luas lagi. Kalau sampai belum baca juga sih, rugi aamaaat..... Ketinggalan mode donk!
OG: Betul juga, ya! Kalau gitu pinjemin saya satu dong, mas!
Jk: Enak aja pinjem! Belajar beli dong!
OG: Terus... Gimana belinya? Maksud saya, dimana? Di pasar-pasar ada nggak?
Jk: Ikan asi...iiin kali di pasar?? Ya jelas nggak ada donk. Kamu ini bego amat sih! Ini khan majalah eksklusif. Belum bisa beredar jauh-jauh.. Baru terbatas untuk kalangan kita-kita aja.

Ngerti??...

OG: Aduh, marah ni yee... Kita khan cuma bercanda! Mas suka gitu ah... (sambil tangannya nyolek-nyolek pinggangnya mas reporter). Terus, gimana saya bisa ngedapetinnya, mas?

Jk: Kamu kontak aja PO Box 36 YKBS, Yogyakarta. Pasti deh dilayani, okay? Eh, kamu sering ya ke tempat ini?

OG: Ya... Hampir dikata nggak pernah... Nggak pernah nggak deh, mas. Kenapa?

Jk: Emangnya kamu nggak punya bojo?

OG: Saya nggak suka pacaran, mas. Enak sendirian bisa bebas cari lekong sesukanya. Lagian saya kapok mas pacar-pacaran... Putus terus!!

Jk: Layangaaan 'kali... Putusss!!

OG: Betul koq mas!... Eh, ngomong-ngomong mas menong juga. Kencan sama saya yuk, mas? (kali ini tangannya mulai berani ngerebong-rebong mas reporter... Ala makjank!!).

Jk: Aduh, mahap...deh...mahap. Saya nggak biasa lesbongan tuh! Saya juga lagi cari lekong kok..

OG: Uhh... Rumpik...rumpiiik deh kamu! ...Ya sudah pergi sana!!

Jk: Eit, tunggu! Satu pertanyaan lagi donk?!

OG: Nggak pake!!

Jk: Aduh, jamat deh kamu! Tugas saya khan belum selesai. Ntar saya bisa kena damprat boss saya nih!

OG: Sebodo amat!!

Dengan sengitnya si oknum gay kita yang satu ini ngeloyor pergi. Tinggal mas reporter kita bengong sendirian. Akhirnya dia beranjak pulang dengan loyo, kayak orang habis meong aja. Habis siapa lagi yang mau diwawancarai, lha wong tempat itu sudah sepi. Tinggal tukang ronde di sudut sana yang masih setia menunggui dagangannya dengan terkantuk-kantuk... Ting... Ting.. Ting.....

Eddi

Homoseksualitas pada Suku-suku Irian Jaya

Oleh:
Dr. Walter L. Williams

Di banyak daerah di selatan Irian Jaya dan pulau-pulau di sekitarnya, ada satu kepercayaan yang kuat bahwa ada dua jenis cairan tubuh manusia yang memberikan kehidupan, yaitu: air susu wanita dan sperma laki-laki. Semua anak-anak memerlukan air susu wanita untuk pertumbuhan badannya, tetapi menurut pandangan beberapa suku di Irian Jaya, seorang anak laki-laki tidak akan dapat tumbuh menjadi laki-laki dewasa tanpa pernah menelan sperma laki-laki dewasa. Masyarakat Irian Jaya yang memiliki kepercayaan ini melembagakan prilaku homoseksual sebagai suatu kewajiban bagi semua anak laki-laki, sebagai bagian dari proses pendewasaan diri mereka masing-masing. Walaupun ada banyak variasi di dalam menganut dan melaksanakan kepercayaan ini, pola yang khas adalah anak laki-laki yang berumur antara tujuh sampai tiga belas tahun dipisahkan dari ibunya dan ditempatkan di suatu rumah khusus untuk anak laki-laki yang jauh dari kampung. Selama beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian (jangka waktu ini berbeda-beda, bergantung pada tiap-tiap suku), anak-anak laki-laki ini diharuskan menghindari setiap manusia yang berjenis kelamin perempuan sambil mempersiapkan diri dengan cara yang rumit untuk menjadi laki-laki dewasa.

Sperma, yang merupakan simbol kedewasaan, dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa didapat dengan begitu saja. Orang-orang Irian Jaya ini percaya bahwa sperma adalah sesuatu yang langka, yang harus ditanamkan ke dalam diri seorang anak laki-laki oleh seorang laki-laki dewasa. Beberapa suku percaya bahwa menanam sperma ke dalam diri seorang anak laki-laki harus dilakukan dengan cara oral sex, di mana si anak laki-laki tersebut diharuskan mengisap penis si laki-laki dewasa dan menelan spermanya. Suku lain menggunakan cara anal sex di mana si anak berperan pasif. Suku lainnya lagi menggunakan cara menggosokkan tubuh si anak dengan sperma laki-laki dewasa. Dengan demikian, prilaku homoseksual dianggap sebagai kewajiban bagi laki-laki dewasa (wanita juga dianggap menerima kekuatan karena menerima sperma dari suaminya masing-masing), dan dirituskan sebagai bagian dari upacara pendewasaan kaum laki-laki. Walaupun praktek-praktek homoseksual yang dilakukan bemacam-macam caranya, selalu saja si anak yang diharuskan menerima sperma laki-laki yang lebih dewasa. Apabila peran tersebut dibalik, dianggap pertumbuhan anak laki-laki tersebut yang akan rusak.

Hubungan homoseksual yang terpenting bagi seorang anak laki-laki adalah dengan gurunya, yang mendapat tugas mendidik anak tersebut dari ayah sang anak itu sendiri dan yang secara ideal juga merupakan pamannya dari pihak ibu. Sang guru ini bertanggung jawab untuk mendidik si anak dan membimbingnya menjadi seorang laki-laki sejati. Mereka tidur dan bekerja bersama-sama sampai si anak tersebut dewasa. Menurut pandangan orang-orang Irian Jaya, tahun-tahun hidup bersama dengan sang guru merupakan tahun-tahun yang penting bagi si anak. Anak tersebut tumbuh menjadi seorang laki-laki dewasa yang matang dan siap menghadapi dunia. Jadi, dalam pola kebudayaan yang sangat bertolak belakang dengan kebudayaan barat yang berpendapat bahwa hubungan laki-laki dewasa dengan anak laki-laki merusak mental anak laki-laki tersebut, kejantanan dan pertumbuhan yang sebaik-baiknya bagi seorang anak laki-laki diperoleh dengan ca melakukan hubungan homoseksual dan bimbingan oleh seorang laki laki dewasa. Orang-orang Irian Jaya memandang sex sebagai kun pertumbuhan jiwa, pikiran dan juga pertumbuhan fisik. S bukannya sesuatu yang harus ditakuti dan disembunyi-sembunyik dari anak-anak.

Kewajiban kaum laki-laki dewasa mendidik dan membimbi anak-anak laki-laki yang dianggap sebagai sesuatu yang ritual i menjadikan pendapat orang-orang Irian Jaya ini mengen homoerotisisme berbeda dari tradisi "berdache" orang-orang Indi di Amerika (baca Tradisi Gay Indian Amerika dalam Jaka nomor edisi November-Desember). Walaupun demikian, kedua tradisi i merupakan cara masyarakat mereka membentuk prilaku seksual ba kaum laki-lakinya, membiarkan terjadinya hubungan erotis ya erat di antara masing-masing individual dalam masyarak tersebut. Kaum laki-laki Irian ini terikat dalam suatu kelomp masyarakat ksatria yang egaliter (egalitarian warriorhood Sebagaimana halnya hubungan heteroseksual mengikat sua perkawinan, prilaku homoseksual di dalam masyarakat Irian Ja mengikat suatu kelompok ksatria. Baik perkawinan heteroseksu maupun hubungan homoseksual merupakan bagian yang integral da masyarakatnya yang harmonis. Kedua jenis hubungan itu memerlu hubungan emosional antara anggota masyarakat yang satu deng yang lain.

Di dalam masyarakat Irian Jaya, seorang anak laki-la diharapkan untuk berhubungan seks dengan laki-laki dewas Tetapi ini tidak berarti bahwa anak laki-laki tersebut ak menjadi seseorang yang eksklusif homoseksual seumur hidupn Jadi, memang pada mulanya setiap anak laki-laki diharapkan unt dipenetrasi oleh laki-laki yang lebih dewasa; sesudah it setelah ia lebih dewasa, ia yang kemudian ganti memberik spermanya kepada anak laki-laki yang lebih muda. Belakangan, akan diharapkan untuk menikah dengan wanita dan mempunyai ana Pada beberapa suku tertentu, seorang laki-laki malah diharusk untuk berhenti berhubungan seks dengan anak laki-laki setel anak kandungnya yang pertama atau kedua lahir. Ia tidak ak mempunyai hubungan homoseksual seumur hidup dengan laki-laki la yang sebaya dengannya. Kita bahkan tidak bisa menyebut mere orang yang biseksual seumur hidup, karena dalam tahap perta dalam hidupnya ia adalah eksklusif homoseksual, diikuti deng periode di mana ia bisa disebut biseksual, dan kemudian (pa suku-suku tertentu) menjadi heteroseksual sewaktu ia berus lebih lanjut.

Semuanya ini menunjukkan betapa prilaku manusia bi bersifat sangat fleksibel. Norma-norma masyarakat dap membentuk manusia dengan cara-cara yang sangat beraneka raga Bagi masyarakat barat, prilaku homoseksual dianggap "tid wajar", "suatu penyimpangan", atau "tidak normal". Sedangk bagi masyarakat Irian Jaya, setidak-tidaknya sebelum pa misionaris Kristen dan pemerintah kolonial yang menjajah Iri Jaya menekan dan melenyapkan adat istiadat yang dianggapnya tid normal ini, prilaku homoseksual adalah norma yang berlaku

masyarakat tersebut. Karena itu, homoseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang normal.

Semua kaum laki-laki di dalam beberapa masyarakat suku-suku di Irian Jaya ini diharapkan untuk ikut terlibat di dalam hubungan homoseksual, tetapi dari sini saja kita tidak bisa berbicara banyak mengenai apakah ada laki-laki yang bersifat kewanita-wanitaan karena mereka mengharapkan semua laki-laki menjadi ksatria-ksatria yang sangat jantan. Lagipula, karena semua anggota masyarakat (yang berjenis kelamin laki-laki tentunya) mempunyai pengalaman homoseksual maupun heteroseksual, maka konsep variasi prilaku seksual tidak berlaku bagi masyarakat-masyarakat tersebut. Daripada memecah-mecah masyarakat menjadi homoseksual atau heteroseksual, orang-orang ini mempersatukan kaum laki-laki dengan cara membuat setiap laki-laki mengalami erotisisme baik terhadap sesama laki-laki maupun terhadap wanita.

Dr. Walter L. Williams adalah profesor jurusan antropologi dalam program Pengkajian Wanita dan Pria dalam Masyarakat (the Study of Women and Men in Society) pada University of Southern California, Los Angeles, Amerika Serikat. Ia pengarang buku The Spirit and the Flesh: Sexual Diversity in American Indian Culture (Boston: Beacon Press). Untuk tambahan informasi, baca Dr. Gilbert Herdt, Ritualized Homosexuality in Melanesia (Berkeley: University of California Press).

Puisi

"JAKA"

Karya: Ridwan Rakasiwi

JAKA ..... oh ..... JAKA
Kusandarkan segala rindu padamu
Hadirmu membawa sejuta makna di saat kita terkapar
dalam dunia kita yang sempit ini

JAKA ....oh.....JAKA
Nikmatnya sentuhanmu
Hangatnya dekapan dadamu
Dikaulah lelaki dambaanku

Di sini kita tak sendiri
Di sini kita takkan pernah merasa sepi
Mari nikmati hidup ini

"PUSAT KOTA CINTA KITA SATU"

Karya: Budi

Jalan ini terasa panjang dan melelahkan
Jauh di dasar hati ini
Ada sebersit rasa pedih
Saat langkah jejal lagi tanahku
Saat tatap ini jatuh pada pusat kenangan
Pusat kota cinta kita
Segalanya telah sirna ... tanpa sisa

"K A S I H"

Karya: Budi

Dan perjalanan kita telah jauh kasih
Sejauh batas-batas yang tiada mampu dipertahankan
Sejauh baurnya jiwa kita
Kasih ...
Jalan yang terjal berliku
semakin indah kita rasakan
Sadarkan kita bahwa hidup
tiada selalu mulus alurnya
Tapi ada raguku
Akankah kita satu selamanya